BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perushaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Sedangkan pasar modal syariah secara khusus memperjualbelikan efek syariah. Efek syariah adalah efek yang akad, pengelolaan, perusahaan, maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah yang didasarkan atas ajaran Islam yang penetapannya dilakukan oleh DSN-MUI dalam bentuk fatwa.[21]

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (yaitu investor) dan pihak yang memerlukan dana (yaitu *issuer*,pihak yang menerbitkan efek atau emiten). Dengan

[21] Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*..., hlm. 133

adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan danam dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil (*return*), sedangkan pihak *ussuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Dengan adanya pasar modal, diharapkan aktivitas perekonomian dapat meningkatkan karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan, sehingga dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar, dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Dalam berinvestasi di sektor pasar modal seperti saham terdapat beberapa risiko. Seseorang yang akan menginvestasikan dananya biasanya akan mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul dalam membuat keputusan investasi. Risiko investasi tersebut ada beberapa jenisnya, yaitu:

1. Risiko Bisnis, merupakan risiko yang timbul akibat menurunnya profitabilitas perusahaan emiten.
2. Risiko likuiditas, risiko ini berkaitan dengan kemampuan saham yang bersangkutan untuk dapat segera diperjualbelikan tanpa mengalami kerugian yang berarti.
3. Risiko tingkat bunga, merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar.

4. Risiko pasar, merupakan risiko yang timbul akibat kondisi perekonomian negara yang berubah-ubah dipengaruhi oleh resesi dan kondisi perekonomian lain.
5. Risiko daya beli, merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan tingkat inflasi, di mana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang diinvestsikan
6. Risiko mata uang, merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang negara lain.

Risiko-risiko di atas satu sama lain tidak berhubungan, tetapi dapat terjadi secara bersamaan. Risiko nomor 1 sampai dengan nomor 3 termasuk risiko yang dapat dihindari, sedangkan risiko nomor 4 sampai dengan nomor 6 termasuk risiko utama yang tidak dapat dihindari.[22]

2. Pengertian Bursa Efek

Bursa efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelanggarakan atau menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antarberbagai perusahaan/perorangan yang terlibat dalam tujuan perdagangan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek.

Menurut UU Pasar modal No. 8 Tahun 1995, Bursa efek adalah "Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan

[22] Abdul Halim, *Analisis Investasi*. (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hlm. 47

penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek dinantara mereka".[23]

Di Indonesia, saat ini terdapat dua Bursa Efek, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemegang saham Bursa Efek adalah perusahaan efek yang telah memperoleh izin usaha sebagai perantara perdagangan efek.

3. Pengertian *Go public*

Penawaran umum sering disebut dengan istilah *go public*. Istilah ini semakin sering didengar seiring dengan semakin maraknya instrumen pasar modal, khususnya saham yang merupakan salah satu alternatif investasi. Secara mudah, *go public* merupakan penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya. Pertama kali di sini berarti bahwa pihak penerbit pertama kalinya melakukan penjualan saham atau obligasi. Kegiatan ini disebut sebagai pasar perdana. Selanjutnya, pemegang saham ini dapat mentransaksikannya di pasar sekunder. Pasar sekunder ini dilakukan di bursa efek. Jadi, saham yang telah dijual ke masyarakat umum, selanjutnya akan dicatatkan di bursa efek.[24]

B. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi

---

[23] Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*..., hlm. 42

[24] Pandji Anaroga dan Piji Pakarti, *Pengantar Pasar Modal*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 46

perusahaan sangat berguna bagai berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada di dalam (internal) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, dan karena inilah maka laporan keuangan sering disebut juga "*language of business*".[25]

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan adalah:[26]

1) Pihak internal
    a. Pihak manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengokoordinasian (*coordinating*), dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
    b. Pemilik perusahaan, dengan menganalisa laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

2) Pihak eksternal
    a. Investor, memerlukan analisa laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat

[25] Arief Sugiono dan Edy Untung, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hlm. 1

[26] *Ibid*., hlm. 2

imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.

b. Kreditur, mereka merasa berkepentingan terhadap terhadap pengembalian/pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas), dan profitabilitas dari perusahaan.
c. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perushaan dimana mereka bekerja, karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

Perlunya menganalisa laporan keuangan adalah untuk dapat memperluas serta mempertajam informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan serta dapat menggali serta mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi didalamnya. Tujuan analisa laporan keuangan dapat juga dipergunakan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan.

Kegunaan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap leporan keuangan itu sendiri.
2) Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
3) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
4) Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atau dengan perusahaan lain secara industri (vertikal).
5) Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.

6) Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi)

Tujuan analisa laporan keuangan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) *Screaning* (sarana informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangan saja. Dengan demikian seorang analisis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2) *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil usahanya.
3) *Forcaseting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa akan datang.
4) *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5) *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

Dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan lebih luas dan dalam, hubungan antara pos yang satu dengan pos yang lain dapat dijadikan indikasi mengenai posisi keuangan perusahaan serta dapat menunjukkan kebenaran dari lapoan keuangan itu sendiri. Pengetahuan yang baik tentang perusahaan tersebut akan dapat meningkatkan mutu dan efektivitas manajemen, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengarahan,

maupun pengendalian. Salah satu cara untuk mendeteksi kesehatan suatu perusahaan dan problem-problem yang sedang dihadapinya adalah melalui analisis rasio-rasio keuangannya. Analisis laporan keuangan memudahkan kita mengetahui dalam hal-hal atau bidang-bidang apa saja perusahaan sedang menghadapi problem-problem serius, bahkan kritis (jika ada), sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang serius untuk mencegah semakin memburuknya kondisi atau kesehatan perusahaan. Analisis rasio adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam Neraca atau Laporan Laba Rugi perusahaan.[27]

C. Rasio Likuiditas

1. Pengertian Rasio Likuiditas

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.[28] Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah

[27] Kuswadi, *Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2

[28] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 129

untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, James O Gill menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonvensikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.[29]

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dilakukan perusahaan dalam keadaan illikuid. Selain itu harga saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil.[30]

---

[29] *Ibid*., hlm. 130

[30] Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan.* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hlm.150

2. Tujuan dan manfaat rasio likuditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian pihak luar perusahaan juag memiliki kepentingan, seperti pihak kreditur atau penyedia dana perusahaan. Atau juga pihak distributor yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyrakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya.

3. Jenis-jenis rasio likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, di samping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva

lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.[31] Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

Rumus: $\frac{Aktiva\ lancar}{Kewajiban\ lancar}\ x\ 100\%$

b. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Artinya. nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari mulai total aktiva lancar.[32] Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu

[31] *Ibid.,* hlm. 134
[32] *Ibid.,* hlm. 136

relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus: $\frac{Current\ assets - Inventory}{Current\ liabilitas}\ x\ 100\%$

c. Rasio kas (*Cash ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara fengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.[33]

Rumus: $\frac{Kas + Bank}{Kewajiban\ lancar}\ x\ 100\%$

d. Rasio perputaran kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas berfungsi untuk menngukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.[34] Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus: $\frac{Penjualan\ bersih}{Rata-rata\ kas}\ x\ 100\%$

[33] *Ibid.*, hlm. 138
[34] *Ibid.*, hlm. 140

e. *Inventory to net working capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus: $\frac{Persediaan}{Aktiva\ lancar - Hutang\ lancar}\ x\ 100\%$

D. Rasio Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam prakteknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini

menunjukkan efisiensi perusahaan. Disamping itu, harga saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil.[35]

2. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

35 Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan...,* hlm. 150

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah:

a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
f. Manfaat lainnya.

3. Jenis-jenis rasio profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. *Profit margin on sales*

P*rofit margin on sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama profit margin. Rumus rasio *profit margin* sebagai berikut:[36]

Rumus: $\frac{Penjualan\ Bersih - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Penjualan\ bersih}\ x\ 100\%$

b. Hasil pengembalian investasi (*Return on Investment*/ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yamg menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik midal pinjaman maupum modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Adapun rumus *return on investment*, adalah:[37]

Rumus: $\frac{Total\ Penjualan - Investasi}{Investasi}\ x\ 100\%$

[36] Danang Sunyoto. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis (teori dan Kasus)*. (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 114

[37] Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 98

c. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity*/ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya. Adapun rumus *return on equity*, adalah:[38]

Rumus: $\frac{Earning\ after\ TAX}{Shareholders\ equity}\ x\ 100\%$

d. Laba perlembar saham biasa (*Earning per share of common stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus: $\frac{Laba\ brsih\ setelah\ pajak - Dividen\ saham\ preferen}{Rata-rata\ jumlah\ saham\ biasa}\ x\ 100\%$

e. Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Return on Assets atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *Return on*

[38] *Ibid.,* hlm. 98

Assets atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau *Return on Assets* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*).

Rumus: $\frac{Laba\ bersih\ setela\ pajak}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$

E. Inflasi

1. Definisi Inflasi

Pengertian inflasi dapat ditemukan dari berbagai literatur. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus. Adapun Roger G. Ibbotson dan Gary P. Brinson mengatakan *inflation is a sustained increaser in the general price level over time*. Labih jauh Yuswar Zainul Basri dan Mulyadi Subri mengatakan inflasi adalah suatu keadaan dimana nilai uang menurun secara terbuka, akibat harga-harga barang umumnya naik.[39]

Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat, ini sejalan yang dikemukakan oleh Umer Chapra dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar. Untuk dimengerti bahwa

[39] Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*..., hlm. 40

inflasi dan deflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian.[40] Dari bebarapa definisi ini dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.

Peningkatan Inflasi secara relatif yang terjadi di suatu negara juga merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.[41] Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan, jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun, hal tersebut akan menyebabkan harga saham semakin menurun, dan sebaliknya.

Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa inflasi merupakan keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh yang besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat. Salah satu contoh yang mungkin terjadi adalah keadaan yang bisa menumbangkan pemerintahan yang berkuasa, contoh ini dapat kita lihat pada apa yang terjadi pada era pemerintahan

---

[40] *Ibid*., hlm. 40

[41] Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 342

Soekarno dimana kita pernah mengalami keadaan hiperinflasi atau juga apa yang terjadi di beberapa negara di kawasan Amerika Serikat.

2. Pengaruh Inflasi pada Investasi

Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi. Para investor menginginkan adanya inflasi *actual* atau inflasi yang diharapkan. Dalam artian jika inflasi jauh lebih tinggi dari dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan, dan begitu pula sebaliknya.

Gambar 2.1

Garis Inflasi yang selalu berada di bawah investasi

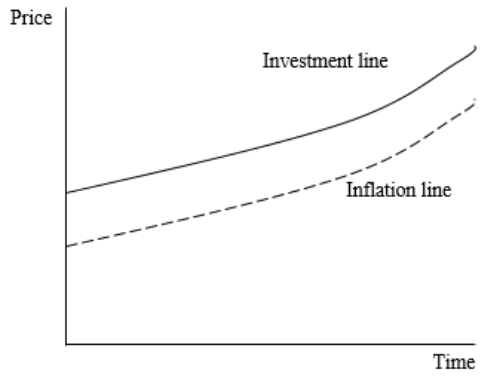

Pada gambar diatas terlihat jelas bahwa garis inflasi (*inflation line*) selalu di-*manage* untuk berada di bawah garis investasi (*investment line*), sehingga dengan kondisi seperti itu kenyamanan berinvestasi akan tercipta. Dan diharapkan direct investment dan financial investment akan selalu berkeinginan untuk masuk ke negara tersebut. Karena salah satu prinsip dasar investor adalah selalu menghindari dan menjauh dari resiko, dan inflasi salah satu sumber risiko yang harus dijauhi.

F. Kurs (Nilai Tukar Mata Uang)

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu: (1) *fixed exchange rate* "sistem nilai tukar tetap", (2) *managed floating exchange rate* "sistem nilai tukar mengambang terkendali", (3) *floating exchange rate* "sistem nilai tukar mengambang".[42]

Kurs atau nilai tukar valuta asing adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Kurs rupiah yang melemah terhadap mata uang asing (dalam hal ini US dollar) akan mempengaruhi harga saham, melemahnya kurs rupiah berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan sehingga mengakibatkan harga sahamnya juga ikut menurun.[43]

Para ekonom beranggapan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh hukum pasar. Dengan kata lain, tinggi-rendahnya nilai mata uang tertentu jika dikonversikan terhadap pelbagai mata uang lain ditentukan oleh besar-kecilnya jumlah penawaran dan permintaan terhadap mata uang tersebut.[44] Penawaran biasanya ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki (dan dicetak) oleh pemerintah suatu negara. Mencetak uang adalah cara paling cepat yang dapat ditempuh pemerintah untuk memperoleh dana, tetapi pencetakan dalam jumlah

---

[42] Perry Warjiyo dan Solikin, *Kebijakan Moneter di Indonesia*. (Jakarta: PPSK, BI, 2003), hlm. 10

[43] Simorangkir, Iskandar dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebanksentralan No.12*. (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI), 2004), hlm. 4

[44] Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 163-164

yang terlalu banyak dapat menurunkan nilai mata uang di pasar internasional karena jumlah penawaran akan emlebihi permintaan. Pada tingkat domestik, peredaran uang yang terlampau banyak dapat memicu inflasi karena pertambahan jumlah uang tidak diikuti oleh pertambahan jumlah barang. Permintaan terhadap mata uang negara tergantung pada sehat atau tidaknya perekonomian nasional negara tersebut karena semakin stabil nilai mata uang suatu negara, semakin besar pula kepercayaan masyarakat untuk menyimpan mata uang tersebut dalam jangka relatif lama.

Menurut Hamdy, valuta asing atau *foreign currency* adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang memiliki catatan kurs resmi pada bank sentral.

Setiap negara memiliki mata uang yang menunjukkan harga-harga barang dan jasa. Indonesia memiliki rupiah, Amerika Serikat memiliki *dollar*, Jerman memiliki *deutsche mark*, Jepang memiliki *yen*, Malaysia memiliki *ringgit*, India memiliki *rupee*, dan Filipina memiliki *peso*. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

Dari beberapa banyak mata uang yang beredar di dunia terdapat beberapa mata uang yang dipergunakan sebagai satuan hitung yang banyak dicari dalam transaksi perdagangan dan alat pembayaran internasional. Mata uang yang

dimaksud umumnya adalah mata uang yang berasal dari negara maju yang perekonomiannya kuat dan relatif stabil. Biasanya mata uang tersebut sering mengalami apresiasi (kenaikan nilai) dibandingkan dengan mata uang lainnya. Mata uang tersebut disebut mata uang keras (*hard currency*). Ada delapan mata uang yang diakui sebagai *hard currencies*, yaitu US *dollar*-Amerika Serikat, *poundsterling*-Inggris, *deutsche mark* (DM)-Jerman, *yen*-Jepang, *franc*-Prancis, *canadian dollar*-Canada, *franc*-Swiss, *euro*-Uni Eropa.

Adapun mata uang yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung serta nilainya sering mengalami depresiasi (penurunan nilai) disebut *soft currency*. Pada umumnya, mata uang ini berasal dari negara-negara yang sedang berkembang, yang perekonomiannya relatif baru dan sedang tumbuh, misalnya Indonesia, Malaysia, dan Filipina.

Mata uang asing tidak diperlukan dalam pembangunan suatu negara jika negara yang bersangkutan mampu menyediakan sarana dan prasarana pembangunan dari dalam negerinya sendiri, baik berupa bahan baku, manusia dan teknologi. Akan tetapi, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang umumnya tidak merata dan ketersediaan sumber daya alam pada suatu negara sangat terbatas, kurang bermutu dan bahkan hampir tidak ada (sedikit), menyebabkan suatu negara memerlukan negara lain untuk menutupi kekurangan kebutuhannya dalam pembangunan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan itulah, diperlukan mata uang asing tersebut, terutama mata uang yang berjenis *hard currency*.

G. Harga Saham

1. Pengertian Saham

Pengertian umum dan sederhana adalah, "surat berharga yang dapat dibeli atau dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan". Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).[45]

Menurut Koetin, "Saham adalah kertas yang dicetak dengan bagus, yang membuktikan bahwa pemegangnya turut serta atau berpartisipasi dalam modal suatu perusahaan, biasanya suatu Perseroan Terbatas (PT)". Dapat dikatakan saham adalah selembar yang menerangkan bahwa pemilik tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan.[46] Sedangkan saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.[47]

---

[45] Gatot Supramono, *Transaksi Bisnis Saham Dan Penyelesaian Sengketa Melalui Pengadilan*. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5

[46] Musdalifah Azis, Sri Mintarti, dan Maryam Nadir, *Manajamen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*..., hlm. 77

[47] Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*..., hlm. 138

2. Faktor Penentu Pergerakan Harga Suatu Saham

Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham di Bursa Efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual, maka harga saham tersebut akan bergerak turun.[48] Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Meskipun demikian perlu diingat, tidak ada saham yang terus menerus turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu.

Adapun faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham. Faktor internal merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan dan berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Baik-buruknya kinerja perusahaan dapat tercermin dari rasio keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Informasi laporan keuangan sudah cukup menggambarkan kepada para investor mengenai sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya.[49] Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar perusahaan dan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan, faktor eksternal dapat disebut sebagai kondisi ekonomi makro. Menurut Tandelilin, kemampuan investor dalam

[48] Swawidji Widoatmojo. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 23

[49] Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*..., hlm. 365

memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan.[50]

Menurut Alwi, faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu[51] faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari:

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti perubahan dan pergantian direktur.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger.
5. Pengumuman investasi, seperti melakukanj ekspansi pabrik.
6. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti kontrak baru.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Pengumuman dari pemerintah, sepertikurs valuta asing dan inflasi
2. Pengumuman hukum.
3. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

[50] *Ibid.*, hlm. 341
[51] Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*..., hlm. 91.

3. Indeks Harga Saham

Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah.[52] *Corporate action* yang dilakukan oleh perusahaan dapat merusak analisis apabila menggunakan harga saham dalam rupiah tanpa dikoreksi terlebih dahulu. Dengan meggunakan saham dapat dihindari kesalahan analisis walaupun tanpa koreksi. Setiap Bursa Efek akan menetapkan angka basis indeks yang berbeda, yaitu ada yang dimulai dengan basis 100, 500, atau 1.000.

4. Jenis Indeks

Dalam berinvestasi di bursa, indeks harga saham sangat penting, yaitu untuk menentukan indikator awal dari kondisi pasar. Berikut ini adalah bebarapa jenis indeks di Bursa Efek:

1) Indeks harga saham individual
2) Indeks harga saham gabungan
3) Indeks LQ45
4) Indeks Syariah (ISSI)
5) Indeks Sektoral
6) Indeks Bisnis-27
7) Indeks Pefindo25

[52] Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 179

8) Indeks Sri-Kehati
9) Indeks papan utama
10) Indeks papan pengembangan
11) Indeks KOMPAS100
12) Jakarta Islamic Index (JII)
13) Indeks MNC36
14) Indeks SMInfra18
15) Indeks INFOBANK 15

H. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Santi Octaviani dan Dahlia Komalasarai/2017[34]	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel independen. 4.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 2.Untuk mengukur rasio profitabilitas yang digunakan tidak hanya *Return On Asset* tetapi ada *Debt to Equity Ratio*. 3.Objek penelitiannya.	Variabel rasio *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) and *Debt to Equity Ratio* (DER) secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variable CR dan DER tidak berpengaruh sigifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

[34] Santi Octaviani dan Dahlia Komalasarai, *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Serang Raya. 2017. Vol. 2, No. 3.

2.	Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah/2014[35]	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel independen. 4.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 2.Untuk mengukur rasio profitabilitas yang digunakan tidak hanya *Return On Asset* tetapi ada *Return On Equity*. 3.Untuk mengukur rasio likuiditas yang digunakan tidak hanya *Current Ratio* tetapi ada *Quick Ratio*. 4.Objek penelitiannya.	Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial variabel *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penutupan. Variabel *Quick Ratio* (QR) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham penutupan. Hasil analisis pada variabel *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.

[35] Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah, *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)*. Universitas Brawijaya Malang. 2014. Vol. 12, No. 1.

3.	I G N Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya/2016[36]	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independe. 3.Menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel independen. 4.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 2.Menggunakan rasio solvobilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan rasio nilai pasar (*Earning Per Share*) sebagai variabel independen. 4.Menggunakan rasio aktivitas (*Total Assets Turnover/TATO*) sebagai varaiabel independen. 5.Objek penelitiannya.	Secara parsial *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

[36] I G N Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya, *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI*. Universitas Udayana. 2016. Vol. 5, No. 12.

4.	Wiki Wulandari/2015 [37]	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Periode 2011	1.Menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independen. 2.Menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen. 2.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 3.Menggunakan rasio nilai pasar (*Price Earnings Share*) sebagai variabel independen. 4.Untuk mengukur rasio profitabilitas yang digunakan tidak hanya *Return On Asset* tetapi ada *Return On Equity*. 4.Objek penelitiannya.	Pada uji t diketahui bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel *Price Earnings Share* (PER) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

[37] Wiki Wulandari, *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2011*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.

5.	Maria Ratna Marisa Ginting Topowijono dan Sri Sulasmiyati/2016[38]	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan kurs sebagai variabel independen. 3.Menggunakan inflasi sebagai variabel independen. 4.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan BI Rate sebagai variabel independen. 2.Objek penelitiannya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel BI Rate, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan. Secara parsial, variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

[38] Maria Ratna Marisa Ginting Topowijono dan Sri Sulasmiyati, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Universitas Brawijaya. 2016. Vol. 35, No. 2.

6.	Indra Setiyawan dan Drs. Pardiman/2014[39]	Pengaruh *Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 2.Untuk mengukur rasio profitabilitas yang digunakan *Return On Equity.* 3.Untuk mengukur rasio aktivitas menggunakan *Inventory Turnover*. 4. Untuk mengukur rasio solvabilitas menggunakan *Time Interest Earned*. 5.Objek penelitiannya.	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial *Current Ratio, Time Interest Earned,* dan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Inventory Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio*, *Inventory Turnover, Time Interest Earned* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

[39] Indra Setiyawan dan Drs. Pardiman, *Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014. Vol. 3, No. 2.

7.	Ilham Reza Fahlevi/2013[40]	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel independen. 4.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 2.Menggunakan rasio solvobilitas (*Debt toEquity Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Objek penelitiannya.	Variabel *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) and *Debt to Equity Ratio* (DER) secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variable DER tidak berpengaruh sigifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

[40] Ilham Reza Fahlevi, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013.

8.	Andrew Patar, Darminto, dan Muhammad Saifi/2014[41]	Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009 – 2013)	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan inflasi sebagai variabel independen. 4.Menggunakan kurs sebagai variabel independen. 5.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independen. 2.Menggunakan suku bunga sebagai variabel independen. 3.Menggunakan rasio nilai pasar (*Price to Book Value*) sebagai variabel independen. 4.Menggunakan rasio solvobilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebagai variabel independen. 5.Objek penelitiannya.	Variabel bebas *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), kurs, inflasi dan suku bunga secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat harga saham. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan variabel bebas ROA, DER, dan PBV terhadap variabel terikat harga saham. Variabel bebas dominan yang mempengaruhi variabel terikat harga saham adalah ROA.

[41] Andrew Patar, Darminto, dan Muhammad Saifi, *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009 – 2013)*. Universitas Brawijaya. 2014. Vol. 11, No. 1.

9.	Vina Sintya Dewi/2016[42]	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014	1.Menggunakan inflasi sebagai variabel independen. 2.Menggunakan kurs sebagai variabel independen. 3.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Menggunakan IHSG sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai variabel independen. 3.Objek penelitiannya.	Secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

[42] Vina Sintya Dewi, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.

10.	Denny Andriana /2015[43]	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah *Initial Public Offering* (IPO) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan kurs/nilai tukar sebagai variabel independen.	1.Menggunakan analisis regresi sederhana 2.Objek penelitiannya.	Hasil pengujian membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham setelah IPO. Nilai koefisien determinasi adalah 0.047 (4,7%) yang menunjukkan bahwa variasi nilai tukar hanya dapat menjelaskan sebesar 4,7% terhadap variasi harga saham setelah IPO. Sementara 95,3% lainnya adalah variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

[43] Denny Andriana, *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (IPO*) *pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. Vol. 3, No. 3.

11.	Andewi Rokhmawati, Milind Sathye, dan Suneeta Sathye/2015[44]	The Effect of GHG Emission, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Indonesia	1.Menggunakan regresi linier berganda.	1.Menggunakan kinerja keuangan (*Return on Asset*) sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan Emisi GHG sebagai variabel independen. 3.Menggunakan kinerja sosial sebagai variabel independen. 4.Objek penelitiannya.	Emisi GHG, kinerja Lingkungan dan kinerja sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

[44] Andewi Rokhmawati, Milind Sathye, dan Suneeta Sathye, *The Effect of GHG Emission, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Indonesia*. Universitas Canberra, Australia. 2015.

12.	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana/2013[45]	Pengaruh EPS, DER, DAN PBV Terhadap Harga Saham	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Menggunakan rasio profitabilitas (*Earning Per Share*) sebagai variabel independen. 2.Menggunakan rasio solvobilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Mengunakan rasio nilai pasar (*Price to Book Value*) sebagai variabe; independen. 4.Objek penelitiannya.	Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham adalah signifikan positif. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan. Ketiga variabel independen yang digunakan pada penelitian ini EPS, DER, dan PBV bersama-sama berpengaruh signifikan bagi harga saham perusahaan.

[45] Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana, *Pengaruh EPS, DER, DAN PBV Terhadap Harga Saham*. Universitas Udayana Bali. 2013. Vol. 4, No.1

13.	Sandre Sutanto/2007[46]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Di Bursa Efek Jakarta	1.Menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel independen. 3.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 2.Tidak menggunakan variabel rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebagai variabel independen. 3.Untuk mengukur rasio profitabilitas yang digunakan tidak hanya *Return On Asset* tetapi ada *Earning Per Share*. 4.Menggunakan tingkat bunga deposito sebagai variabel independen. 5.Menggunakan rasio solvobilitas (*Dividen Payout Ratio*) sebagai variabel independen. 6.Objek penelitiannya.	Variabel tingkat bunga deposito, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Payout Ratio* (DPR), dan *Return on Assets* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan. Akan tetapi secara parsial hanya variabel tingkat bunga deposito yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

14.	Dessy Angelia dan Rosita Suryaningsih/2015[47]	The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange)	1.Menggunakan regresi linier berganda.	1.Menggunakan kinerja kuangan ROA dan ROE sebagai variabel dependen. 2.Menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. 3.Menggunakan Keterbukaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai variabel independen. 4.Objek penelitiannya.	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Keterbukaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), namun tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Keterbukaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang secara langsung berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

[46] Sandre Sutanto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Sanata Dharma. 2007.

[47] Dessy Angelia dan Rosita Suryaningsih, *The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange)*. Universitas Multimedia Nusantara. 2015.

15.	Cholid Faizal/2014[48]	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Nilai Pasar Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).	1.Menggunakan rasio likuiditas (*Current Ratio* sebagai variabel independen. 2.Menggunakan analisis regresi linier berganda.	1.Menggunakan return saham sebagai variabel dependen. 2.Tidak menggunakan inflasi dan kurs sebagai variabel independen. 3. Menggunakan rasio nilai pasar (*Price to Book Value*) sebagai variabel independen. 4. Menggunakan rasio profitabilitas (*Return on Equity)* sebagai variabel independen. 5.Menggunakan rasio solvobilitas (*Dividen Payout Ratio*) sebagai variabel independen. 6. Menggunakan rasio aktivitas (*Total Assets*	*Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan *CR, ROE, TATO, DER,* dan *PBV* berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *return* saham.

				Turnover) sebagai variabel independen. 7.Objek penelitiannya.	

[48] Cholid Faizal, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Nilai Pasar Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual dalam penelitian berikut ini adalah pada gambar berikut:

Gambar 2.2

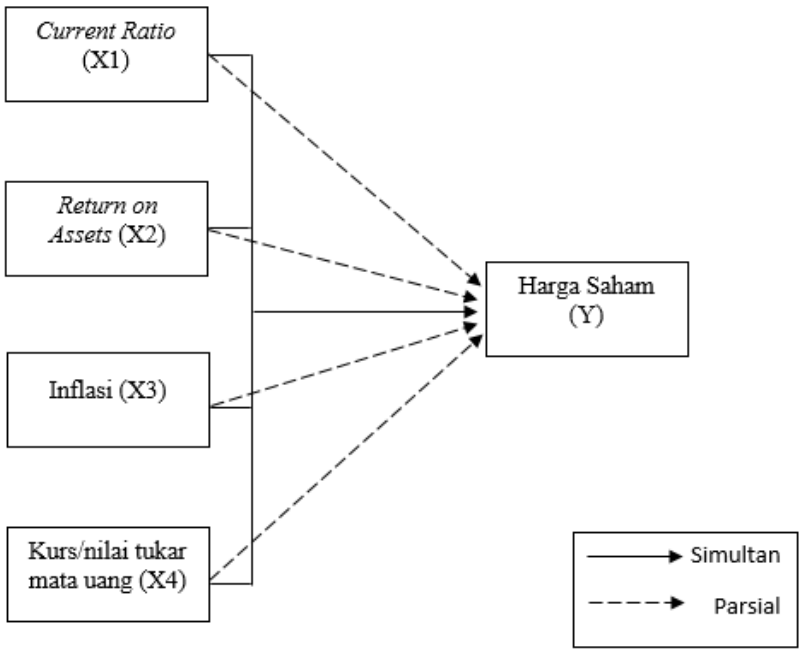

Keterangan:

X1 : Variabel independen *Current Ratio*

X2 : Variabel independen *Return on Assets*

X3 : Variabel independen Inflasi

X4 : Variabel independen Kurs (nilai tukar mata uang)

Y : Variabel dependen Harga Saham

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relavan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[48] Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Faktor *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham.

H_2: Faktor *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham.

H_3: Faktor Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham.

H_4: Faktor Kurs (nilai tukar mata uang) berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan harga saham.

H_5: Faktor *Current Ratio, Return on Assets,* Inflasi, dan Kurs (nilai tukar mata uang) secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap pergerakan harga saham.

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 99